

Makna Bahasa Simbol yang Digunakan Komunitas Waria di Kota Padang

Fanny Pratiwi¹, Delmira Syafrini^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk serta makna bahasa simbol yang digunakan waria di Kota Padang. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena membahas tentang komunitas waria di Kota Padang dalam berinteraksi menggunakan bahasa gaul. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer. Metode penelitian digunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling* dengan 17 orang informan dengan kriteria waria Kota Padang yang menggunakan bahasa gaul di dalam komunitasnya, pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Untuk mengkaji kredibilitas dari penelitian digunakan teknik triangulasi. Data di analisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa bentuk bahasa simbol yang di gunakan waria di dalam komunitas, diantaranya pertama, bahasa verbal, yaitu interaksi melalui ucapan bahasa yang digunakan oleh waria disebut bahasa gaul. Kedua, bahasa non verbal, yaitu interaksi dengan cara menunjukkan gestur dan gerak tubuh yang hanya di pakai dan di mengerti oleh waria dalam komunitas. Ketiga, fungsi bahasa simbol yang digunakan waria yaitu untuk merahasiakan suatu percakapan dan untuk menghadapi keadaan darurat/genting.

Kata Kunci: Bahasa Simbol; Komunitas; Waria.

Abstract

This study aims to determine the form and meaning of the symbol language used by waria in the city of Padang. The research method used a qualitative approach with phenomenological research type, informant selection was carried out by snowball sampling with 17 informants, data collection was carried out by observation, in-depth interviews, literature studies, and documentation studies. To assess the credibility of the research, triangulation techniques were used. Data is analyzed with Miles and Huberman's interactive analysis techniques by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results showed that there are several forms of symbol language used by waria in the community, including (1) verbal language, which is interaction through speech the language used by waria is called slang. Verbal language symbols use standard language from slang and have been updated by the waria community in Padang City. (2) non-verbal language, which is interaction by showing gestures and gestures that are only used and understood by waria in the community. The use of non-verbal symbols is used when waria who work as commercial sex workers receive customers. The meaning of non-verbal symbol language includes the form of invitation, calling, and telling each other there are customers who want to use the services of waria. (3) The function of the symbol language used by waria is to keep a conversation secret and to deal with emergencies/emergencies.

Keywords: Language of Symbol; Community; Transvetites.

How to Cite: Pratiwi, F. & Syafrini, D. (2024). Makna Bahasa Simbol yang Digunakan Komunitas Waria di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(3), 350-360.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Waria merupakan salah satu fenomena yang selalu menjadi pembicaraan dalam kehidupan baik dipandang secara sosiologis maupun psikologis. Waria secara psikologis berhubungan erat dengan faktor kejiwaan, sementara secara sosiologis waria berhubungan dengan perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada pada masyarakat. Masyarakat memandang bahwa waria merupakan seseorang yang telah menentang nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat, sehingga diberi label negatif dan cenderung terpinggirkan (Arfanda & Anwar, 2015).

Waria kelompok minoritas yang memiliki label negatif dalam masyarakat, sehingga keberadaannya dalam masyarakat tergolong pada kelompok yang termarginalkan. Waria sebagai kelompok yang dipandang menyimpang yang melanggar nilai dan norma dalam masyarakat sehingga mereka mengkonstruksikan diri sesama waria dalam bentuk bahasa dan simbol. Menurut salah satu waria berinisial PP (36 tahun) yang berprofesi sebagai MC dan *Wedding Organizer* menganggap profesi yang dijalani merupakan suatu keahlian yang tidak dimiliki semua orang dan bisa menjamin kehidupannya di masa depan, diluar identitas dirinya sebagai waria yang dianggap melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Selanjutnya menurut IP (32 tahun) yang berprofesi sebagai salon kecantikan mengungkapkan waria dalam berinteraksi dalam komunitas mempunyai cara-cara tersendiri dengan menggunakan bahasa simbol hanya dimengerti sesama waria saja.

Keberadaan waria dalam masyarakat Kota Padang suatu hal yang sering ditemukan. Waria merupakan fenomena yang tidak terlepas dalam kehidupan di masyarakat. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, peneliti menemukan terdapat waria dengan berbagai profesi seperti pemilik sanggar, wedding organizer, PNS, berdagang, jasa salon, pemandu acara (orgen tunggal) dan PSK di Kota Padang.

Tabel 1. Daftar Nama Waria di Kota Padang

| No | Nama | Usia | Profesi |
|-----|------|------|-------------------------------|
| 1. | PP | 36 | MC/ Wedding Organizer |
| 2. | L | 35 | PNS |
| 3. | IP | 32 | Salon Kecantikan |
| 4. | U | 48 | Pemilik Warung |
| 5. | YS | 30 | Salon Kecantikan |
| 6. | J | 28 | Pemandu Acara (Orgen Tunggal) |
| 7. | F | 31 | Pemandu Acara (Orgen Tunggal) |
| 8. | AM | 45 | Berdagang |
| 9. | P | 38 | PNS |
| 10. | MS | 30 | Pemandu Acara (Orgen Tunggal) |
| 11. | RM | 26 | Pemandu Acara (Orgen Tunggal) |
| 12. | JA | 32 | Pemilik Sanggar |
| 13. | R | 25 | Salon Kecantikan |
| 14. | PA | 22 | Salon kecantikan |
| 15. | SS | 28 | PSK |
| 16. | FP | 36 | Berdagang |
| 17. | ZA | 28 | PSK |

Sumber: Hasil Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juni 2013

Data di atas menunjukkan beberapa waria yang berprofesi sebagai Mc, wedding organizer, PNS, pemilik sanggar, berdagang, jasa salon, dan pemandu acara (orgen tunggal). Keberadaan waria tersebar di Kota Padang dengan berbagai profesi dan lokasi. Waria yang berprofesi sebagai PSK biasanya mangkal di Jl. Flamboyan, Jl. Raden Saleh, Jl. Rasuna Said dan Gor H. Agus Salim Kota Padang. Sedangkan waria yang bekerja di salon kecantikan berada di Kelurahan Padang Barat, Kelurahan Padang Barat, dan Kelurahan Lubuk Begalung. Selanjutnya yang bekerja sebagai pemandu acara (orgen tunggal) di dewa party, berlian party, faisal party, dan fantasi.

Waria memiliki profesi yang beragam di Kota Padang namun mereka berada dalam satu komunitas yang sama. Dalam komunitas waria di Kota Padang tersebut mereka mempunyai cara tersendiri dalam berinteraksi. yaitu dengan menggunakan bahasa dan simbol yang hanya dimengerti oleh sesama waria. Bahasa dan simbol merupakan bentuk dari cara waria mengkonstruksikan diri dalam masyarakat, kerana bahasa dan simbol merupakan representasi diri dari waria. Penelitian terkait waria bahasa dan simbol yang digunakan masih sangat sedikit dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang terkait dengan masalah ini telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yasefa & Erianjoni (2018) penelitian ini mengkaji bahwa ada beberapa

strategi-startegi yang digunakan waria PSK dalam mempertahankan pelanggan, strategi waria PSK digunakan adalah pelayanan seks, penampilan fisik, harga terjangkau dan rayuan waria PSK. Dari penjelasan tersebut maka secara keseluruhan peneliti menemukan adanya pertukaran sosial yang terjadi antara waria PSK dan pelanggan di Kota Padang. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh [Fitriasari \(2019\)](#) membahas tentang pekerja salon dan pekerja seks komersial (PSK) serta perubahan kehidupan yang terjadi selama menjalani pekerjaan tersebut. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh [Rukmana & Amandaria \(2023\)](#) membahas tentang dominan masyarakat tidak mengetahui tentang apa dan bagaimana waria itu. Selanjutnya dominan masyarakat merasa bahwa nilai yang dianutnya bertentangan dengan keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh [Nida \(2019\)](#) membahas tentang waria yang ada di pesantren waria masih melakukan proses penyesuaian diri dalam memenuhi kebutuhan pribadi di lingkungan masyarakat sejak dirinya merasa memiliki jiwa perempuan pada tubuh pria yang terus berlangsung hingga dewasa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh [Sari \(2015\)](#) penelitian ini mengkaji tentang. Para waria menggunakan bahasa binan untuk berkomunikasi dengan sesama waria. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh [Lestari \(2015\)](#) membahas tentang motif yang mendasari seseorang menjadi waria, yaitu nilai, kepribadian, munculnya masalah, kecenderungan mengambil risiko, disonansi kognitif, dan faktor situasi dan kondisi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika peneliti sebelumnya fokus pada pekerjaan waria, kelompok waria, penyesuaian diri dan diskriminasi sosial, sedangkan peneliti mengkaji makna bahasa dan simbol yang digunakan waria dalam proses interaksi sosial. Waria dalam melakukan interaksi sosial dengan sesama waria menggunakan simbol-simbol tertentu yang hanya dimengerti oleh sesama kelompok waria tersebut. Penelitian ini menarik karena di dalam kehidupan waria yang sulit diterima di tengah kehidupan masyarakat namun waria tetap mempunyai cara-cara tersendiri dalam berhubungan dengan masyarakat dan sesamanya, dalam berinteraksi waria dengan sesama waria mempunyai cara berbeda dengan mereka berinteraksi dengan orang lain yakni konstruksi menggunakan bahasa simbol yang hanya dimengerti oleh sesama komunitas waria saja.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya ([Moleong, 2005](#)). Lokasi penelitian di Kota Padang. Penelitian dilakukan pada tanggal 5 Juni dan 1 Juli pada tahun 2023. Penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian atau informan. Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan informan penelitian yang mana informan tersebut merupakan komunitas waria di Kota Padang. Data sekunder adalah data jumlah waria sebanyak 17 orang. Data dikumpulkan melalui observasi dengan cara mengamati aktifitas waria di dalam komunitasnya dari informan penelitian yang telah peneliti tentukan sebagaimana yang dijelaskan diatas. Wawancara dengan cara tanya jawab mengenai makna dan simbol, dan studi dokumentasi berupa bentuk foto. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik penelitian *snowball sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar ([Sugiyono, 2009](#)). Untuk mendapatkan keabsahan data maka diperlukan triangulasi data. Triangulasi data dapat dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama ([Wekke et al, 2016](#)). Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Fossey dalam [Wekke \(2016\)](#) analisis data kualitatif merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis, dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi social yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa Simbol

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum* yang artinya adalah pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol.

Manusia tidak pernah melihat, mengenal dan menemukan dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Kenyataan adalah selalu lebih dari pada hanya tumpukan fakta-fakta, tetapi kenyataan mempunyai makna yang bersifat kejiwaan, dimana baginya di dalam simbol terkandung unsur pembebasan

dan perluasan pandangan. Jadi simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah arti yang tersandung dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud tertentu (Yuliana, Ramli & Mansyur, 2023). Pada penelitian ini yaitu makna bahasa simbol yang di gunakan waria di Kota Padang, simbol yang digunakan secara verbal dan nonverbal.

Simbol Verbal

Salah satu kebutuhan pokok manusia terhadap simbol atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang. Pemahaman manusia terhadap simbol atau lambang merupakan hasil suatu pembelajaran dengan berinteraksi ditengah masyarakat dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Peneliti telah mengamati di lapangan bahwa bahasa verbal yang di gunakan oleh waria saat berkomunikasi menggunakan bahasa gaul yang hanya di mengerti oleh waria di dalam komunitas.

Komunikasi waria terbentuk dari beberapa faktor yaitu faktor kebiasaan, cara berinteraksi, pertukaran informasi, pengetahuan dan simbol yang digunakan oleh komunitas waria sebagai bentuk komunikasi dan eksistensi diri dikalangan masyarakat. Bentuk komunikasi kaum waria di Kota Padang terjadi karena adanya kebiasaan menggunakan bahasa khas yang dipakai kepada sesama waria dalam komunitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa bentuk interaksi waria di dalam komunitas banyak dilakukan secara verbal yaitu melalui ucapan bahasa waria atau biasa dikenal dengan bahasa gaul.

Tabel 2. Ragam Bahasa Waria

| No | Bahasa Gaul | Arti | Makna |
|-----|-------------|---------------------|--|
| 1. | Binan | Laki-laki muda | Merujuk pada laki-laki muda yang masih perjaka |
| 2. | Chin | | Berarti panggilan sayang kepada seorang teman |
| 3. | Cucok | Bagus | Menunjukkan suatu penampilan yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang |
| 4. | Lekong | Laki-laki | Merujuk pada laki-laki yang gemulai |
| 5. | Malelong | Malala/ pergi jalan | Merujuk pada sifat yang suka keluyuran dalam konteks negatif |
| 6. | Meong | Main | Mengacu pada aktivitas seksual |
| 7. | Mursida | murah | Menjelaskan harga, biasa dipakai pada saat nego kepada pelanggan |
| 8. | Nyebong | Waria | Untuk menyebutkan waria yang bekerja sebagai PSK |
| 9. | Sekong | Sakit | Istilah untuk laki-laki yang memiliki kelainan seksual atau gay |
| 10. | Yuk capcus | Ayo | Menunjukkan atau mengajak untuk pergi |

Sumber: Wawancara pada tanggal 5 Juni 2023

Komunitas waria di Kota Padang menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi dengan sesama waria. Mereka menggunakan bahasa baku dari bahasa gaul dan di modifikasi dan mereka yang di dalam komunitas mengerti dengan bahasa yang telah dirubah tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh PP (36 tahun) salah satu anggota di dalam komunitas dalam wawancara sebagai berikut:

“...Bahasa gaul itukan udah baku tapi orang-orang yang sesama kita-kita ini yang transpuan ini bisa dirubah kalimatnya tetapi orang-orang ini bisa mengerti. Misalnya “kemandos ni, Argenda organda diujung pandang” yang artinya “kemana kamu ada orang di ujung sana” bahasanya tetapi kita bisa merubah sama ”organdis nis, di depindis itu” tapi kita-kita mengerti. Lalu kita bisa mengganti vocalnya satu menjadi “ dimandos ni, dimukadima ada organda” kita bisa ubah dan kita bisa mengerti...”(Wawancara dilakukan pada 5 Juni 2023).

“...Nah satu lagi contoh kaya gini cacamarica kami bindes satu artinya carikan kami brondong satu, kalau sering didengar mungkin akan ngerti itu sama bahasa gaul ini, bahasa gaul ini mudah untuk diotak atik bisa kita ganti-ganti. Kami para transpuan ini sering memodifikasi bahasa gaul tersebut...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juni 2023).

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh L (35 tahun) dalam wawancara pada tanggal 5 Juni 2023, sebagai berikut:

“...Kata-kata seperti “Dimandos” itu baku dari penciptanya lalu diganti jadi “Dimandis” bisa juga diganti dengan huruf atau kata yang hampir mirip, kata-kata yang memakai huruf vocal seperti A,I,U,E,O seperti itu diganti dan sesama kami mengerti. Kadang orang-orang yang tau bahasa baku juga bisa ga ngerti dia. Orang umum misalnya biasanya tau dari kamus yang ditulis Debby Sahertian...”

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“...Banyak sekali kata yang digunakan, kakak contohin ya misalnya diane kegilingan sama binan, nah ini atinya dia itu tergila-gila sama cowo muda. Bisa juga jadi diandes gilindes sama bindes, inikan katanya diubah sudah dimodifikasi tapi pasti yang mendengar sesama transpuan akan mengerti. Bahasa hampir mirip sama bahasa baku dari bahasa gaul Cuma dirubah dikit lah...” (Wawancara pada tanggal 5 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama PP (36 tahun) dan L (35 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 5 Juni 2023, diketahui bahwa penggunaan bahasa khas oleh waria di Kota Padang merujuk pada bahasa baku yang sudah ada di dalam kamus yang ditulis oleh Debby Sahertian. Selain memakai bahasa gaul yang asli, dalam komunitas bahasa gaul tersebut dimodifikasi oleh para anggota komunitas dan mereka mengerti dengan apa yang diucapkan satu sama lain walaupun bentuk kalimat dalam bahasa gaul sudah dirubah. Berdasarkan wawancara diatas maka dapat dipahami bahwa interaksi yang dilakukan oleh PP (36 tahun) dan L (35 tahun) dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa khas dari waria yang sering disebut dengan bahasa gaul dapat dimaknai sebagai ciri khas dari komunitas waria agar tidak diketahui oleh orang lain serta meminimalisir agar tidak dimengerti oleh orang lain yang bukan sesama komunitas, sehingga diperlukan simbol-simbol yang hanya dipahami oleh sesama waria dan komunitasnya. Penggunaan bahasa gaul bukan hanya sebagai alat komunikasi, namun juga alat identifikasi.

Masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental. Iteraksionisme simbolik berkaitan dengan gerak tubuh antara suara atau vocal, gerakan fisik dan ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol (Poloma, 2007). Dalam interaksionisme simbolik pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat. Sebagaimana waria yang mengidentifikasi diri melalui penggunaan bahasa khas yaitu bahasa gaul yang dipakai sehingga terbentuknya hubungan yang erat antar sesama waria.

Simbol Nonverbal

Simbol nonverbal digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Simbol nonverbal meliputi gerakan isyarat dan gerakan badan atau tubuh. Bahasa nonverbal digunakan waria dalam berkomunikasi antar anggota komunitas. Hal ini digunakan agar memudahkan waria dalam berkomunikasi dalam mendapatkan pelanggan. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 01 Juli 2023 dengan waria yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai PSK. Dalam wawancara yang dilakukan waria memberikan beberapa penjelasan bagaimana berbicara kepada sesama waria dalam mendapatkan pelanggan. Waria memberi informasi kepada sesama waria berupa simbol-simbol nonverbal dengan cara memakai gestur tubuh yang hanya dimengerti oleh sesama mereka yang berada dalam komunitas. Simbol-simbol nonverbal tersebut mempunyai peran penting sebagai media interaksi sosial ketika menjalankan aktivitas ketika ada pelanggan yang ingin menemui waria. Simbol-simbol yang digunakan waria memiliki arti yang telah disepakati bersama adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Simbol Non Verbal yang Digunakan Waria dan Maknanya

| No | Simbol Non Verbal | Artinya | Makna |
|----|--|--|---|
| 1. | Menepukkan kedua tangan kearah samping | Memanggil atau mengkode teman untuk datang kesini | Sebuah kode untuk memanggil |
| 2. | Menunjukkan jari telunjuk kearah samping | Memberi informasi kepada bahwa ada orang yang mencari mereka. | Bahwa ada calon pelanggan |
| 3. | Menunjukkan jari kearah saku celana bagian depan | Memberi tahu bahwa ada orang yang ingin mengajak untuk berhubungan intim | Mendapatkan pelanggan untuk malam ini |
| 4. | Menggabungkan jari telunjuk dan jari jempol | Mengajak untuk melakukan oral seks | Menunjukkan pelanggan ingin menyewa psk |

Sumber: Wawancara pada tanggal 5 Juni 2023

Dari tabel diatas terlihat simbol-simbol yang digunakan oleh waria berbentuk bahasa nonverbal. Simbol nonverbal yang digunakan oleh waria untuk menandakan jika ada pelanggan mencari dan ingin menemui waria tersebut. Gerakan yang digunakan waria jika mendapatkan pelanggan berupa gerak tubuh diantaranya seperti menepukkan kedua tangan kearah samping, menunjukkan jari telunjuk kearah samping, menunjuk jari kearah saku bagian depan, menggabungkan jari telunjuk dan jari jempol. Simbol-simbol yang digunakan telah di ditetapkan sebagaimana tambahan atas kegunaan umum ini, simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi aktor (Ritzer, 2015).

Menepukkan Kedua Tangan Kearah Samping

Dalam menjalankan aktivitas sebagai PSK waria, berbagai kejadian sering dialami oleh waria dalam mendapatkan pelanggan. Simbol seperti menepukkan kedua tangan dengan makna untuk memanggil teman sesama waria untuk memberi tahu bahwa ada pelanggan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh L (35 tahun) salah satu waria yang diwawancarai pada tanggal 5 Juni 2023, sebagai berikut:

“...Ow kode-kode itu ada cuma tidak banyak dek, salah satunya kakak contohkan ya misalnya menepuk kaya gini itu maksudnya untuk mengkode atau memanggil teman waria lainnya untuk kesini. Dengan melirik teman tadi dan menepukkan tangan ke arah samping ini teman yang tadi kita beri kode” (Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juni 2023).

Hal serupa juga diperjelas oleh hasil wawancara peneliti bahwa ada pelanggan yang mencari pelanggan wawancara dilakukan tanggal 5 Juni 2023 bersama PP (36 tahun), sebagai berikut:

“...Iya betul yang dikatakan oleh L cara kami memang seperti itu biasanya kalau memanggil teman untuk memberi tahu kalau ada pelanggan, mungkin seperti kode orang-orang pada umumnya, Cuma di dalam dunia traspuan terkhusus dalam mencari pelanggan itulah khasnya...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juni 2023).

Berdasarkan penjelasan dari L (35 tahun) dan PP (36 tahun) tersebut diketahui bahwa salah satu gerakan yang digunakan waria dalam mendapatkan pelanggan yaitu dengan cara menepukkan kedua tangan ke arah samping yang bertujuan untuk memanggil teman dan memberi tahu bahwa ada pelanggan yang mencari waria tersebut. Gerakan seperti ini sudah disepakati dalam komunitas dan memiliki arti yang sama dipahami oleh waria di dalam komunitas.

Menurut Herbert Blumer manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki terhadap suatu hal. Bagi seseorang makna dari sesuatu hal berasal dari cara-cara orang bertindak terhadapnya dalam kaitannya terhadap sesuatu ini (Poloma, 2007). Simbol-simbol yang dilakukan dalam komunitas waria ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, interaksi dilakukan dengan gerak tubuh yang mempunyai maksud tersendiri.

Dalam kaitannya dengan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer, pokok pikiran interaksi simbolik ada tiga, yaitu: (1) Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*), (2) Makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain (3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi berlangsung. Sebagaimana dalam penelitian bahwa waria bertindak terhadap makna-makna dari simbol yang digunakan, makna yang memiliki arti dan makna-makna tersebut di dapat dari interaksi waria di dalam komunitas, makna tersebut di dapat dari ketentuan bersama dan telah disepakati makna dari simbol tersebut.

Menunjukkan Jari Telunjuk Kearah Samping

Waria memiliki beberapa simbol yang digunakan dalam berinteraksi. Dalam menjalankan aktivitas sebagai PSK waria, berbagai kejadian sering dialami oleh waria dalam menemukan dan mendapatkan pelanggan. Salah satu simbol yang digunakan seperti menunjukkan jari telunjuk kearah samping dengan makna memberi informasi kepada teman bahwa ada orang yang mencari mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu waria berinisial PP (36 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 5 Juni 2023, sebagai berikut:

“...Nah satu lagi kodenya paling seperti ini fany (sambil memperagakan bentuk gerakan) nah itu maksudnya untuk memberitahu ke teman bahwa ada laki-laki (pelanggan) yang mencari mereka, gerakan yang kami gunakan bukanlah gerakan yang rumit...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juni 2023).

Hal ini juga diperjelaskan oleh L (35 tahun) yang di wawancarai pada tanggal 5 Juni 2023, sebagai berikut:

“...Iya dek menunjukkan jari kearah samping itu artinya untuk sesama kami ini memberitahu bahwa ada laku-laki yang mencari mereka ini, nanti kakak hampiri teman ini dan ngasih

gerakan seperti itu nanti dia sudah mengerti, paling nanti ditanya mana cowok yang mau memakai mereka ...” (Wawancara dilakukan tanggal 5 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama PP (36 tahun) dan L (35 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 5 Juni 2023, diketahui bahwa waria dalam berkomunikasi menggunakan simbol nonverbal yang sering digunakan di dalam komunitas bagi waria yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai PSK. Salah satu simbol yang digunakan oleh waria yaitu menunjukkan jari telunjuk kearah samping. Arti dari gerakan menunjukkan jari kesamping sebagai tanda bahwa ada pelanggan yang mencari waria. Simbol ini digunakan oleh waria untuk menyampaikan informasi kepada sesama waria dalam komunitas. Simbol yang dipakai telah disepakati dan dipahami oleh waria maknanya oleh waria dalam komunitas yang bekerja sebagai PSK.

Dalam interaksionisme simbolik, simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi aktor (Ritzer, 2015). Sebagaimana dalam penelitian ini aktor adalah waria, yang menggunakan simbol-simbol dalam bertindak. Simbol yang digunakan waria sebagai PSK memiliki fungsi khusus yakni dalam mendapatkan pelanggan, digunakan simbol nonverbal agar maksud dari simbol tersebut tidak diketahui oleh orang yang berada di luar komunitas.

Menunjuk Jari Kearah Saku Celana Bagian Depan

Dalam menjalankan aktivitas sebagai PSK waria, berbagai kejadian sering dialami oleh waria dalam menemukan dan mendapatkan pelanggan. Simbol seperti menunjukkan jari telunjuk kearah saku celana bagian depan memiliki makna memberi tahu bahwa ada orang yang ingin mengajak untuk berhubungan intim. Sebagaimana yang diungkapkan waria PP (36 tahun) dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Juni 2023, sebagai berikut:

“...Lalu satu lagi seperti ini (sambil memperagakan gerakan menunjukkan jari telunjuk ke arah saku celana bagian depan) ini sudah tau kami bahwa ada orang yang mau mengajak untuk berhubungan intim, kalau ada yang memberikan gerakan seperti itu, berarti kode bahwa ada orang yang mengajak “main”. Gerakan seperti ini sudah biasa kami gunakan...” (Wawancara dilakukan tanggal 5 Juni 2023).

Hal ini juga diperjelas oleh L (35 tahun) dalam wawancara bersama peneliti yang dilakukan tanggal 5 Juni 2023, sebagai berikut:

“...Iya seperti itu saja gerakannya jari telunjuk ini diarahkan ke arah pinggang atau menunjuk dekat celana bagian depan nanti kami sudah paham bahwa ada pelanggan artinya ini, maksudnya bukan Cuma mencari tetapi melakukan hubungan intim nanti tinggal mengkode teman yang ada disana...” (Wawancara dilakukan tanggal 5 Juni 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, dipahami bahwa simbol gerakan seperti menunjukkan jari telunjuk kearah pinggang atau pada daerah saku bagian depan memiliki makna bagi waria bahwa ada pelanggan yang mencari dan mengajak berhubungan intim. Sebagaimana yang di sampaikan oleh PP (36 tahun) dan L (35 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 5 Juni 2023, bahwa simbol-simbol yang dipakai biasanya dilakukan oleh waria yang berprofesi atau memiliki profesi sampingan sebagai PSK. Walaupun waria-waria di dalam komunitas memiliki pekerjaan tetap tetapi mereka juga menjadi PSK untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka. Simbol dipakai agar memudahkan waria berkomunikasi dari jarak yang lumayan jauh dan simbol yang dipakai sudah diketahui arti dari simbol tersebut oleh waria dalam komunitas.

Dalam kaitan dengan teori Interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki terhadap suatu hal. Bagi seseorang makna dari sesuatu hal berasal dari cara-cara orang bertindak terhadapnya dalam kaitannya terhadap sesuatu ini. Seperti waria yang bertindak sesuai simbol yang diterimanya dari anggota komunitas. Simbol yang digunakan dengan menunjukkan jari ke arah saku celana bagian depan diartikan sebagai suatu ajakan berhubungan intim. Simbol ini sudah digunakan serta di tetapkan dan penafsiran simbol tersebut sama di dalam komunitas waria.

Bagi orang yang berada di luar komunitas simbol seperti itu tampak seperti ajakan untuk melakukan hubungan intim. Waria yang bekerja sebagai PSK sudah biasa dengan simbol tersebut. salah satu prinsip dasar interaksionisme simbolik yaitu aksi dan interaksi dimana dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling memengaruhi. Aktor dalam penelitian ini adalah waria, mereka bertindak karena adanya simbol yang memengaruhi tindakan mereka seperti menerima ajakan berhubungan intim dari pelanggan yang mencari waria tersebut.

Menggabungkan Jari Telunjuk dan Jari Jempol

Dalam menjalankan aktivitas sebagai PSK waria, berbagai kejadian sering dialami oleh waria dalam menemukan dan mendapatkan pelanggan. Untuk memudahkan dalam komunikasi di buatlah simbol yang telah disepakati dan memiliki arti yang sama. Simbol seperti menggabungkan jari telunjuk dan jari jempol yang memiliki makna mengajak untuk melakukan oral seks. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu waria YS (30 tahun) dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Juni 2023, sebagai berikut:

“...Soal simbol-simbol ini paling yang biasa kakak tau kalau ada laki-laki yang mau mengajak oral seks itu paling kodenya seperti ini (melakukan gerakan menggabungkan jari telunjuk dan jempol membentuk seperti huruf o) nah itu kode biasanya tetapi kalau kakak lebih banyak menggunakan kode melalui bahasa saja. Kode ini dipakai oleh pelanggan dan dipakai juga oleh waria dalam menwarkan hal seperti tadi kepada pelanggan...” (Wawancara dilakukan tanggal 5 Juni 2023).

Hal tersebut juga dijelaskan oleh PP (36 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 5 Juni 2023, sebagai berikut:

“...Nah ini satu lagi contohnya (memperagakan gerakan menggabungkan jari telunjuk dan jempol membuat huruf O) saat ada laki-laki yang mencari waria untuk melakukan oral seks saja dan nanti akan dikodekan kepada teman, setelah dikasih kode seperti itu nanti mereka akan pergi berdua...” (Wawancara dilakukan tanggal 5 Juni 2023).

Berdasarkan penjelasan dari YS (30 tahun) dan PP (36 tahun) dapat diketahui bahwa simbol dari gerakan menggabungkan jari telunjuk dan jempol sehingga membentuk huruf O dipahami bagi waria dan pelanggan sebagai ajakan untuk melakukan oral seks. Simbol yang dipakai bertujuan agar tidak perlu mengungkapkan secara langsung keinginan dari pelanggan. Simbol yang seperti ini biasa di pakai oleh anggota komunitas waria yang bekerja sebagai PSK di Kota Padang.

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas, maka dapat dipahami bahwa interaksi yang disampaikan oleh waria sebagai pekerja PSK dalam menemukan dan mendapatkan pelanggan memiliki beberapa simbol seperti menepukkan kedua tangan, menunjukkan jari telunjuk kearah samping, mengarahkan dari telunjuk kearah kantong celana bagian depan dan menggabungkan ujung jari telunjuk dan jempol. Simbol ini dipakai agar memudahkan komunikasi tanpa harus menjelaskan maksud dari pelanggan dan waria serta agar orang-orang diluar komunitas tidak mengerti dengan maksud gerakan tersebut.

Teori Interaksionisme simbolik Herbert Blumer manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki terhadap suatu hal. Bagi seseorang makna dari sesuatu hal berasal dari cara-cara orang bertindak terhadapnya dalam kaitannya terhadap sesuatu ini (Ritzer, 2015). Simbol-simbol yang dilakukan dalam komunitas waria ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, yaitu interaksi dilakukan dengan gerak tubuh yang mempunyai maksud tersendiri. Interaksi antara waria dengan waria ataupun waria dengan pelanggan memakai simbol-simbol yang telah dipahami yang memiliki arti-arti tertentu. Simbol tersebut digunakan dan di tetapkan serta memiliki arti yang dipahami bersama.

Dalam kaitannya dengan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer, pokok pikiran interaksi simbolik ada tiga, yaitu: (1) Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*), (2) Makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain (3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi berlangsung. Sebagaimana dalam penelitian bahwa waria bertindak terhadap makna-makna dari simbol yang digunakan, makna yang memiliki arti dan makna-makna tersebut di dapat dari interaksi waria di dalam komunitas, makna tersebut di dapat dari ketentuan bersama dan telah disepakati makna dari simbol tersebut.

Fungsi Bahasa Simbol Yang Digunakan oleh Komunitas Waria

Merahasiakan Suatu Percakapan

Penggunaan bahasa gaul juga dilakukan oleh sesama waria untuk berkomunikasi antar sesama anggota komunitas agar tidak diketahui oleh anggota diluar komunitas apabila percakapan bersifat rahasia dan tidak ingin diketahui oleh orang lain. Berikut hasil wawancara peneliti dengan L (35 tahun) yang merupakan salah waria yang di wawancarai pada tanggal 5 Juni 2023, sebagai berikut:

“...Bahasa waria atau yang dikenal dengan bahasa gaul ini yang kami rasa memang sangat ada sekali fungsinya, salah satunya agar orang lain tidak tahu apa yang kami bicarakan. Misalnya waktu ada Fany kita mau menggosipkan fany dengan orang itu misalnya berkata seperti ini “samperek sampiran ko atau buta tuli jaka sampinin ko” mulutnya jahat itu artinya. Kami berdua ini mengerti tapi orang itu kan tidak, tapi biasanya bahasa seperti ini yang tau waria-waria senior...” (Wawancara dilakukan tanggal 5 Juni 2023).

Hal yang sama juga di jelaskan oleh U (48 tahun) dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Juni 2023, sebagai berikut:

“...Misalnya seperti kejadian yang kemarin, jadi kemarin itu waktu hari hujan mereka berdua numpang duduk disini, hujan sudah teduh tapi mereka tidak pergi-pergi, dan tidak ada membeli apapun sedangkan kami ada kedai mereka Cuma numpang saja. Jadi jengkel ya dan disitu lah kami pakai bahasa kami ini untuk membicarakan orang itu, supaya mereka tidak mengerti. Tapi itu masih mending juga jadi mereka tidak mengerti walaupun kami berdua sudah membicarakan mereka ini karena hati sudah kesal. Pada intinya kami tidak mau percakapan yang kami lakukan diketahui oleh orang itu salah satu alasannya supaya mereka tasi tidak merasa tersinggung..” (Wawancara dilakukan tanggal 5 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama L (35 tahun) dan U (48 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 5 Juni 2023 tersebut, diketahui bahwa penggunaan bahasa gaul dalam berkomunikasi dengan anggota komunitas memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang pertama yaitu penggunaan bahasa gaul menjadi cara waria untuk merahasiakan percakapan yang dianggap penting dan tidak ingin diketahui oleh orang diluar komunitas tersebut. Menggunakan bahasa gaul sebagai simbol verbal dilakukan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan percakapan yang kurang baik agar orang-orang yang berada di luar komunitas tidak tersinggung dengan percakapan yang mereka lakukan. Selain itu penggunaan bahasa gaul perlu dilakukan ketika ingin membicarakan suatu hal di tempat yang di rasa kurang aman untuk menyampaikan pendapat atau percakapan.

Dalam teori interaksionisme simbolik memiliki beberapa prinsip salah satunya yaitu manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana waria menggunakan bahasa gaul dalam situasi-situasi yang berbeda. Selain menggunakan bahasa gaul sebagai interpretasi diri, simbol ini juga di pakai dalam situasi yang di rasa perlu seperti ingin merahasiakan suatu percakapan agar tidak di mengerti oleh orang yang berada di luar komunitas waria.

Menghadapi Keadaan Darurat/ Genting

Bahasa simbol bisa juga digunakan saat keadaan darurat/genting. Dalam situasi yang di anggap berbahaya waria menggunakan bahasa gaul antar sesama anggota untuk dapat keluar dari situasi genting. Penggunaan bahasa gaul sebagai simbol dilakukan agar tidak diketahui maksud dari pembicaraan yang dilakukan waria oleh orang lain diluar dari mereka yang mereka anggap bahaya. sebagaimana yang diungkapkan oleh YS (30 tahun) dalam wawancara pada tanggal 5 Juni 2023 bahwa:

“...Fungsi atau kelebihan dari kami yang bisa bahasa gaul ini saat terjadinya situasi mencekan semisal nya ada orang yang punya niat buruk itu kan sudah keliatan sama kita dari gelagatnya nah saat itulah bahasa ini kami gunakan untuk mengkode teman sesama waria ini, seperti waria yang mendapat pelanggan yang tidak baik dan ingin meminta tolong temannya saat seperti inilah bahasa gaul ini berguna sekali...” (Wawancara dilakukan tanggal 5 Juni 2023).

Hal serupa juga diungkapkan oleh PP (36 tahun) dalam wawancara yang di lakukan pada tanggal 5 Juni 2023 mengatakan bahwa:

“...Kalau fungsi dari menggunakan bahasa ini sangat banyak. Pernah waktu itu waria di booking orang, satu mobil itu ada 3 laki-laki dan 2 waria, ini setau kakak ya ceritanya bukan kakak yang mengalami. Mereka itu sudah tidak baik dan perjalanan ini sudah jauh, nah apa gunanya bahasa, gunakan bahasa itu nah waria depan belakang sudah berbicara dengan bahasa waria, ini kan ada plusnya si laki-laki tidak tau, jadi terkadang dalam keadaan genting seperti ini tidak terduga dan bisa terjadi kepada kami waria-waria ini, jadi kami gunakan bahasa gaul ini dan orang lain tidak mengerti disana nilai plusnya bagi kami...” (Wawancara dilakukan tanggal 5 Juni 2023).

Berdasarkan penjelasan dari YS (30 tahun) dan PP (36 tahun) dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa gaul ini digunakan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang tidak ingin diketahui oleh orang diluar dari komunitas dan juga bahasa gaul digunakan dalam keadaan darurat yang di rasa membahayakan bagi waria. Menurut Herbert Blumer masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental. Interaksionisme simbolik berkaitan dengan gerak tubuh antara suara atau vocal, gerakan fisik dan ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan symbol (Ritzer, 2015). Dalam penelitian ini simbol menggunakan bahasa gaul yang memiliki beberapa tujuan yaitu selain memang digunakan untuk menginterpretasikan diri, bahasa gaul juga dipakai untuk merahasiakan suatu pembicaraan dan digunakan dalam keadaan genting, hal ini sesuai dengan teori interaksionisme

simbolik dimana dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus ini (Ritzer, 2015).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, maka dapat dipahami bahwa ada ciri-ciri atau simbol-simbol baik itu dari tingkah laku, bentuk fisik, serta atribut masing-masing dalam komunitas waria. Simbol-simbol yang digunakan waria secara verbal dan non verbal, simbol-simbol tersebut memiliki makna tertentu yang di mengerti oleh waria di dalam komunitas. Jika dianalisis dengan posisi oleh Turner empat asumsi dasar tentang interaksionisme simbolik yaitu (a) Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol, (b) Manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi, (c) Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (*role talking*), (d) Manusia terbentuk bertahan dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berfikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan refleksi diri dan untuk melakukan evaluasi (Damsar, 2011). Waria di dalam komunitas menciptakan simbol yang dipakai dalam berkomunikasi, simbol-simbol yang dipakai waria dipakai sebagai pedoman untuk langkah yang akan mereka lakukan dalam situasi tertentu.

Pembahasan

Teori interaksionisme simbolik ini dapat digunakan dalam menganalisis “Makna Bahasa Simbol yang Digunakan Komunitas Waria di Kota Padang”. Sebagaimana waria di dalam komunitas menggunakan bahasa simbol baik verbal maupun nonverbal sebagai bentuk interaksi di dalam komunitas. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Herbert Blumer mengenai pembelajaran makna dan simbol (Ritzer, 2015). Interaksionisme simbolik berkaitan dengan gerak tubuh antar suara atau vocal, gerakan fisik dan ekspresi tubuh yang semua itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol (Veeger, 2003). Menurut Blumer interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat. Sebagaimana penggunaan bahasa gaul dalam komunitas waria yang merupakan bahasa simbol verbal. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia (Muliawati, 2017). Hal ini dapat dilihat pada komunitas waria di Kota Padang yang memiliki bahasa gaul yang sering digunakan antar anggota komunitas.

Teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer dapat digunakan untuk menganalisis simbol nonverbal yang digunakan waria dalam komunitas. Makna dan simbol yang memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi. Dalam teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia (Ritzer, 2015). Hal ini dapat dilihat pada saat waria memberikan simbol-simbol berupa gerakan tangan dan gestur tubuh kepada antar anggotanya ketika mendapatkan pelanggan. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud tertentu (Kurniawan, 2012). Simbol yang diberikan akan mendapat respon terhadap tindakan waria selanjutnya dalam menerima dan mendapatkan pelanggan.

Simbol-simbol yang digunakan oleh waria diantaranya berupa gerak tubuh. Gerakan yang digunakan waria jika mendapatkan pelanggan berupa gerak tubuh diantaranya seperti menepukkan kedua tangan kearah samping, menunjukkan jari telunjuk kearah samping, menunjuk jari kearah saku bagian depan, menggabungkan jari telunjuk dan jari jempol. Simbol-simbol yang digunakan telah ditetapkan sebagaimana tambahan atas kegunaan umum di komunitas. Menepukkan kedua tangan kearah samping sebagai makna sebuah kode untuk memanggil, gerakan seperti menunjukkan kedua jari telunjuk kearah samping sebagai makna bahwa ada calon pelanggan, gerakan menunjukkan jari kearah saku celana bagian depan mempunyai makna waria mendapatkan pelanggan, menggabungkan jari telunjuk dan jari jempol sebagai makna bahwa ada pelanggan yang menyewa waria tersebut. Simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi aktor (Ritzer, 2015).

Salah satu prinsip teori interaksionisme simbolik yaitu manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi (Ritzer, 2015). Variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu (Oktradiksa, 2017). Hal ini terlihat dalam komunitas waria di Kota Padang, tidak hanya menggunakan bahasa gaul sebagai identitas diri, penggunaan bahasa gaul juga dapat berguna pada saat situasi tertentu, seperti dalam situasi saat waria ingin merahasiakan suatu percakapan dari orang yang berada di luar komunitas. Terbentuknya bahasa-bahasa unik ini muncul untuk kepentingan tertentu (Nugraha & Taufik, 2017). Penggunaan simbol verbal seperti bahasa gaul juga digunakan pada saat waria menghadapi keadaan darurat/ genting yang mengharuskan mereka keluar dari situasi tersebut.

Kesimpulan

Komunitas waria terbentuk dari beberapa faktor yaitu faktor kebiasaan, cara berinteraksi, pertukaran informasi, pengetahuan dan simbol yang digunakan oleh komunitas waria sebagai bentuk komunikasi dan eksistensi diri dikalangan masyarakat. Bentuk komunikasi yang digunakan waria di Kota Padang terjadi

karena adanya kebiasaan menggunakan bahasa khas yang dipakai kepada sesama waria dalam komunitas. Bentuk interaksi waria di dalam komunitas banyak dilakukan secara verbal yaitu melalui ucapan bahasa waria atau biasa dikenal dengan bahasa gaul. Mereka menggunakan bahasa baku dari bahasa gaul dan di modifikasi dan mereka yang di dalam komunitas mengerti dengan bahasa yang telah dirubah tersebut. Makna bahasa simbol yang digunakan komunitas waria di Kota Padang memiliki beberapa fungsi di dalam komunitas diantaranya untuk merahasiakan suatu percakapan, dan berfungsi saat waria menghadapi keadaan darurat/ genting. Dalam penelitian ini simbol menggunakan bahasa gaul dipakai agar anggota diluar komunitas tidak mengetahui percakapan apabila percakapan bersifat rahasia. Bahasa gaul juga dipakai selain memang digunakan untuk mengintrepretasikan diri, bahasa gaul juga digunakan dalam keadaan genting. Penelitian ini masih terbatas membahas mengenai makna mendalam simbol-simbol yang digunakan saat keadaan genting, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian mengenai makna mendalam tentang simbol yang digunakan waria di Kota Padang.

Daftar Pustaka

- Anggraini, D. Y., & Affanti, T. B. (2020). Makna simbolis batik sidomukti pada busana pengantin Jawa dalam prosesi ijab kabul di Surakarta. *Texture: Art and Culture Journal*, 3(2), 75-83.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(1), 93-102.
- Damsar, D. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Fajarni, S. (2020). Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Poloma. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 132-147.
- Fitriasari, Y. H. (2007). Sektor Informal Sebagai Alternatif Pemenuhankebutuhan Hidup Waria (Studi Jasa Pada Anggota Ikatan Waria Kota Malang/IWAMA). Universitas Muhammadiyah Malang).
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, F. P. (2016). Identitas Sosial Kaum Waria Sebagai Dampak Diskriminasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus: Waria di Mangga Besar, Jakarta Barat). Universitas Negeri Jakarta.
- Lestari, N., Andri, S., & Adiando, A. (2021). Pengembangan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil Pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Dumai. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 9(2), 95-112.
- Moleong, J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliawati, H. (2017). Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 42-53.
- Nida, K. (2019). Konsep Penyesuaian Diri Waria Dalam Memenuhi Kebutuhan Pribadi Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(1).
- Nugraha, A. E., & Taufik, N. (2017). Penggunaan Bahasa Slang pada Komunitas Waria di Kota Surabaya (Kajian Linguistik). *Jurnal Buana Bastra Tahun*, 4(2), 63-72.
- Oktradiksa, A. (2017). Pemerolehan Bahasa Pertama. *Tarbiyatuna*, 4(1).
- Poloma, M.M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Prayogi, R., Riadi, B., & Rian Andri, P. (2021). Analisis Penggunaan Kata Keterangan dalam Artikel pada Kolom Opini Surat Kabar Harian Kompas. *J-Symbol*, 9(1), 1-5.
- Ritzer, G. (2015). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia
- Rukmana, A., & Amandaria, R. (2023). Strategi Waria Mencari Nafkah di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan*, 1(2), 14-24.
- Sari, M. (2017). Bahasa Binan pada Kalangan Waria (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Binan pada Kalangan Waria di Kota Kisaran). Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Veeger, K.J. (2003). *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Wekke, I. S. (2016). Muslim Minority on Learning and Religious Teaching in Manado of North Sulawesi, Indonesia. *Tawarikh*, 8(1).
- Yasefa, H. H. & Erianjoni, E. (2021). Strategi Waria PSK dalam Mempertahankan Pelanggan di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(2), 364-372
- Yuliana, Y., Ramli, M., & Mansur, R. (2023). The Symbolic Meaning of Attaralu Custom in the Marriage System of the People of Bontolempangan Village, Bukit District, Selayar Islands Regency. *Syntax Idea*, 5(4), 444-451.